

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini dilatarbelakangi berawal dari adanya pandangan masyarakat terhadap penyandang spektrum autisme. Penyandang spektrum autisme seringkali dikaitkan dengan seseorang yang memiliki keterlambatan, sulit berkomunikasi, serta ketergantungan. Akibat pandangan tersebut, penyandang spektrum autisme sering mendapatkan perlakuan diskriminasi di lingkungan mereka. Mereka kerap mendapatkan pandangan negatif di masyarakat. Pandangan mengenai ketidakmampuan yang disematkan kepada penyandang spektrum autisme inilah yang ditampilkan dalam drama berjudul "*Extraordinary Attorney Woo*".

Drama serial "*Extraordinary Attorney Woo*" sendiri merupakan drama asal Korea Selatan yang memiliki jumlah 16 episode. Drama ini berhasil menduduki peringkat pertama dalam daftar 10 besar televisi Non-Inggris Teratas Dunia Netflix dalam rangkaian transmisi tujuh hari yang paling berkesan. Drama ini juga masuk dalam 10 Terbaik di Korea Selatan, Vietnam, Taiwan dan muncul dalam 10 daftar teratas di 12 negara berbeda. Drama "*Extraordinary Attorney Woo*" ini setiap episodenya menampilkan perilaku diskriminasi yang diterima oleh penyandang spektrum autisme. Serial drama ini menyoroti bagaimana tempat kerja seringkali memperlakukan penyandang disabilitas secara tidak adil. Serial drama ini menggambarkan Woo Young-woo, seorang pengacara muda dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), yang berpraktik hukum di kantor hukum dan pengadilan. Woo Young-woo digambarkan dalam serial drama oleh Park Eun-bin dimana ia mendapatkan diskriminasi di tempat ia bekerja. (Antara, 2022).

Dia memiliki karakter yang sangat polos dan lugas sebagai akibat dari kondisi ini. Tapi dia memiliki bakat dan ide luar biasa yang tersembunyi di balik itu semua. Drakor "*Extraordinary Attorney Woo*" telah membuat banyak orang menjadi sadar dan terdidik tentang spektrum autisme dan berbagai bentuknya. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman yang tersebar luas bahwa semua bentuk autisme masih sama. Selain itu, ada momen dalam drama ini ketika Woo Young-

woo berinteraksi dengan mereka yang berprasangka buruk terhadap penyandang disabilitas. Adegan ini juga berhasil membuka mata banyak orang tentang kerasnya kehidupan. Terlebih lagi ketika kita mengamati seseorang, kita sering melebih-lebihkan potensi mereka daripada kemampuan mereka. Hal ini menyebabkan tidak sedikit individu yang tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan segala kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

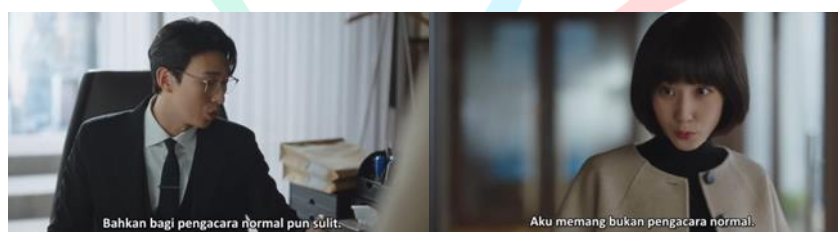
Drama "Extraordinary Attorney Woo" berhasil memberikan kita perspektif yang berbeda dari kebanyakan drama yang ada dengan berangkat dari perspektif individu pada spektrum autisme. Kita dapat melihat bahwa Woo Young-woo mengalami kesulitan dan ingin bekerja dengan kemampuan terbaiknya. Dia tidak ingin dibandingkan dengan orang-orang normal yang ada di sekitarnya. Awal mula Woo Young-woo di diagnosis menderita Spektrum Autisme adalah pada saat sang ayah yang menyadari adanya keterlambatan berbicara Woo Young-woo saat masih berusia lima tahun. Setelah memeriksakan Woo Young-woo ke dokter, ia di diagnosa memiliki gangguan Spektrum Autisme yang disebabkan oleh kelainan perkembangan syaraf, sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku Woo Young-woo dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari.

Meski mengidap Spektrum Autisme, Woo Young-woo tumbuh sebagai seorang anak yang cerdas dan memiliki IQ tinggi, dengan skor 164. Selain itu, ia memiliki kemampuan mengingat yang luar biasa dimana Woo Young Woo dapat menghafal semua tatanan hukum milik sang ayah. Dari situlah Woo Young-woo memiliki cita-cita sebagai seorang pengacara. Hingga akhirnya Woo Young-woo berhasil menjadi pengacara pertama sebagai Penyandang Spektrum Autisme di sebuah kantor hukum terbesar di Korea Selatan. Namun ternyata, perjalanannya menjadi seorang pengacara di firma hukum terbesar di Korea Selatan tak semudah yang ia bayangkan. Dengan statusnya sebagai penyandang Spektrum Autisme membuat ia mendapatkan diskriminasi di tempat ia bekerja karena kondisi mentalnya, sehingga membuat dirinya kesulitan untuk mendapatkan nama sebagai pengacara. Karena terlepas dari pengetahuan dan keterampilannya, orang-orang di tempat kerjanya secara otomatis memandang Spektrum Autisme sebagai sebuah kelemahan.



Gambar 1.1. Adegan scene drama “Extraordinary Attorney Woo” (Netflix, 2022).

Salah satu tindakan diskriminasi kerja yang dialami Woo Young-woo adalah ketika Woo Young-woo pertama kali bertemu dengan pengacara Jung Myeong Seok, dia dipandang rendah oleh atasannya, yang merupakan salah satu contoh diskriminasi di tempat kerja. Jung Myeong Seok yang tidak langsung menerima kehadiran Woo Young Woo langsung menemui CEO Han Seon Young untuk mengungkapkan keyakinannya bahwa Woo Young Woo tidak bisa tampil maksimal karena kekurangannya.



Gambar 1.2. Adegan scene drama “Extraordinary Attorney Woo” (Netflix, 2022).

Adegan yang dijelaskan di atas adalah contoh lain dari diskriminasi di tempat kerja yang dialami oleh orang-orang dengan spektrum autisme. Ketika Woo Young Woo diberi tugas untuk mengunjungi terdakwa dan korban di luar kantor, Jung Myeong Seok sekali lagi mengolok-oloknya karena dianggap bahwa pengacara biasa pun akan kesulitan melakukannya. Dalam artian Jung Myeong Seok menganggap Woo Young Woo sebagai pengacara pengidap spektrum autisme tidak akan mampu menyelesaikan tugas tersebut.

Adapun diskriminasi adalah perilaku yang membedakan seseorang hanya berdasarkan identitas sosialnya (agama, suku, ras, jenis kelamin, orientasi seksual, dan sebagainya). Pola pikir ini sengaja mendiskriminasi kelompok dengan kepentingan tertentu yang biasa dilakukan oleh sekelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Sikap diskriminasi tersebut muncul pada saat seseorang tidak memiliki rasa toleransi atau menghargai adanya suatu perbedaan. (Pratama, 2020).

Fenomena tersebut juga dapat terjadi dan dialami oleh para penyandang *Spektrum Autisme*. *Spektrum Autisme* adalah salah satu masalah perkembangan yang mempengaruhi anak-anak sehingga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku. Beberapa orang yang mengalami *Spektrum Autisme* umumnya karena adanya turunan genetik. (Zain, 2022). Sedangkan menurut Setiafitri (2014), Autisme adalah kondisi perilaku di mana individu secara eksklusif terfokus pada aktivitas mereka sendiri, seperti melamun. Kurangnya keterlibatan sosial, menghindari kontak mata, masalah perkembangan bahasa, dan kesulitan mengulangi perilaku.

Berbicara tentang Penyandang *Autisme*, istilah *Autisme* sendiri orang dengan autisme sering terlihat tidak mampu karena hingga saat ini banyak orang yang tidak tau apa yang dimaksud dengan seseorang yang dikatakan memiliki autisme. Hal tersebut juga yang membuat Penyandang *Autisme* seringkali dianggap tidak memiliki potensi, salah satunya adalah potensi dalam bidang pekerjaan. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap Penyandang *Autisme* membuat Penyandang *Autisme* seringkali mendapatkan perlakuan kurang mengenakan di lingkungan tempat bekerja.

Menurut data ILO (*International Labor Organization*), 82 persen penyandang disabilitas di seluruh dunia tinggal di negara berkembang dan berada di bawah garis kemiskinan. (Erissa, 2022). Hal ini sebagai akibat dari terbatasnya kesempatan kerja dan masalah aksesibilitas mereka. Ada dua faktor internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi kerja penyandang disabilitas. Stigmatisasi dari masyarakat merupakan penghalang eksternal umum yang mencegah penyandang disabilitas untuk mengakses tenaga kerja. (Benoit, Janssonberger, & Phillips, 2013).

Stigma mengakibatkan penyandang disabilitas pada umumnya diremehkan dan diejek oleh masyarakat dan ditoleransi oleh keluarganya sendiri. Ini juga berupa sikap orang tua yang cenderung terlalu melindungi anaknya atau memperlakukan mereka seperti orang yang "sangat istimewa", yang membuat anak semakin tidak berdaya. (Kristiyanti, 2019). Kehidupan Woo Young Woo mencerminkan stigma dan tanggapan masyarakat ini dengan sangat jelas, karena dia sering diejek secara sinis karena posisinya sebagai pengacara autisme.

Berangkat dari data dan fakta di lapangan terkait akses penyandang disabilitas di dunia kerja tersebut, cara pandang masyarakat yang terus berpusat pada stigma autisme juga harus terus diupayakan agar lambat laun bisa hilang, terlepas dari bukti dan realita di lapangan terkait aksesibilitas penyandang disabilitas di dunia kerja. Penyandang autisme seharusnya dapat dilihat oleh masyarakat sebagai "manusia", bukan sebagai kuman yang harus disingkirkan dari kehidupan masyarakat. Sebelumnya pada tahun 2013 juga terdapat drama serial sejenis berjudul "*Good Doctor*". Drama Korea *Good Doctor* memiliki banyak kesamaan dengan drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Keduanya sama-sama mengangkat kisah kehidupan penyandang autis jenius dan sama-sama diadaptasi jadi serial TV Amerika Serikat.

Melihat dari bagaimana pembuat drama serial ini berusaha menggunakan media massa khususnya melalui drama serial yaitu untuk mengangkat *awareness* dari para korban diskriminasi penyandang spektrum autisme merupakan salah satu cara paparan drama serial yang mampu menjadi sebuah media sosialisasi secara ruang lingkup yang luas. Film atau serial drama merupakan salah satu bentuk komunikasi massa, dan hubungan antara film dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Hadirnya film atau drama serial dapat digunakan sebagai saluran untuk mengirim pesan ke penonton melalui film serial atau drama. Selain itu juga berfungsi sebagai media surat massal yang memiliki kemampuan untuk dapat menyampaikan pesan sebagai data, pendidikan, dan hiburan. Sama halnya dengan sutradara drama serial "*Extraordinary Attorney Woo*" yang berusaha untuk menyampaikan sebuah pesan drama serial sebagai salah satu media komunikasi

massa yang mencakup berbagai pesan baik dari sisi hiburan, informasi, dan lingkungan sosial.

Dengan adanya informasi secara satu arah yang disampaikan dalam drama “*Extraordinary Attorney Woo*” ini nantinya masyarakat dapat melihat dan menerima pesan-pesan tersebut di sampaikan melalui media sebagai gabungan dari berbagai tanda yang mana dalam teori resepsi sendiri terdapat sebuah *preferred reading* yang merupakan poin yang coba dijelaskan oleh pembuat kepada khalyak untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat yang bertujuan untuk menerjemahkan arti dari sebuah komunikasi fisik menjadi bentuk yang penting bagi penerima pesan media tertentu yang ingin dikirim.

*Preferred Reading* dalam drama “*Extraordinary Attorney Woo*” sendiri dimana dalam wawancaranya penulis skenario mengatakan bahwa “Saya banyak berpikir tentang bagaimana perasaan orang-orang di sekitarnya jika sosok seperti Woo Young Woo muncul di sebuah firma hukum besar, Woo Young Woo jelas merupakan anggota dari masyarakat kurang mampu yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang, namun pada waktu yang sama, Woo Young Woo merupakan orang kuat yang tidak dapat Anda lewati bahkan ketika Anda telah mencoba yang terbaik. Sutradara melanjutkan, “Tidak dapat dihindari bahwa pendapat saya tercermin dalam cerita, tetapi saya pikir jika seorang pencipta mencoba menyampaikan pesan tertentu melalui karyanya, pemirsa akan menangkapnya dengan cepat dan bosan. Meskipun saya tidak dapat membagikan banyak adegan kepada mereka, saya ingin semua karakter ini dilihat sebagai individu yang unik dan bersinar bahkan dengan waktu layar yang singkat, itu sebabnya saya lebih berhati-hati untuk tidak menyampaikan pesan secara langsung.” (Moon Ji Won, hasil wawancara pada website, 2022). (Zulhaedah, 2022).

Maka berdasarkan hasil kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa *preferred reading* untuk penelitian ini adalah bagaimana drama “*Extraordinary Attorney Woo*” ini ingin memberitahu kepada khalayak bahwasanya terdapat tokoh penyandang spektrum autisme yang memiliki karakter unik, kuat dan jenius. Namun disisi lain, tokoh tersebut juga membutuhkan bantuan akibat perlakuan berbeda dan kurang mengenakan yang diterimanya dari orang disekitarnya salah satunya ialah tindakan diskriminasi di tempat kerja.

Berdasarkan penelitian terdahulu baik jurnal maupun skripsi. Penelitian pertama yang berjudul “Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film “Ngenest” yang dilakukan oleh Maria Angelia Yulianto, Universitas Kristen Petra Surabaya, 2016, penerimaan penonton terhadap prasangka etnis Tionghoa dalam film Ngenest dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian analisis resepsi. Berdasarkan temuan penelitian, salah satu informan memiliki sikap penerimaan yang dominan antara lain mengadopsi bias terhadap etnis Tionghoa yang ditampilkan dalam film Ngenest. Dua informan lainnya, sementara itu, telah menegosiasikan penerimaan, artinya mereka tidak menolak tetapi justru memberikan pendapat mereka sendiri tentang prasangka etnis Tionghoa. Sementara itu, satu informan lain memiliki pandangan yang berlawanan, menolak perlakuan tidak adil terhadap orang keturunan Tionghoa. Berdasarkan konteks budaya mereka yang berbeda, masing-masing informan memberikan makna. Tiga informan tambahan ditentukan oleh lingkungan, sedangkan satu informan dalam konteks latar budaya ditentukan oleh pengalaman. Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya ini terlihat dari sisi objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian terdahulu menggunakan film “Ngenest”, sedangkan pada penelitian ini menganalisis drama “*Extraordinary Attorney Woo*”. Selain itu pada bagian segmentasi informan tentunya memiliki perbedaan dikarenakan pada penelitian ini menggunakan subjek penelitian informan kalangan pekerja.

Penelitian kedua, berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Representasi Diskriminasi Tokoh Difabel Dalam Drama Korea *Scarlet Heart*” yang dilakukan oleh Ahmad Khairul Nuzuli, Universitas Diponegoro, 2018, peneliti menggunakan metode etnografi kualitatif untuk menentukan ciri-ciri gangguan dalam penelitian ini. Ditampilkan di *Scarlet Heart*, dan bagaimana penonton memahami prasangka karakter tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama Korea *Scarlet Heart* sering mendiskriminasikan karakter yang memiliki handicap. Bentuk diskriminasi paling umum yang digambarkan adalah pengucilan, penyerangan fisik, dan pelecehan verbal yang dialami karakter Wang Soo dari keluarga dan masyarakatnya. Lakon *Scarlet Heart* tidak hanya menggambarkan prasangka tetapi juga ketahanan para penyandang disabilitas.

Penelitian ketiga, yang berjudul “Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang” yang dilakukan oleh Rio Febriannur Rachman, Universitas Airlangga, 2014, Bentuk dan dampak prasangka yang dialami etnis Tionghoa dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Akibatnya, ada empat cara dasar di mana prasangka etnis Tionghoa bermanifestasi dan berdampak: sebagai berbeda atau lebih rendah; sebagai korban kekerasan; sebagai dikelilingi di semua sisi.

Mengingat konteks di atas, penelitian ini penting diteliti karena untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan melalui drama “*Extraordinary Attorney Woo*” agar tidak mendiskriminasi penyandang spektrum autisme di tempat kerja dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga peneliti akan berfokus pada pemaknaan khalayak terkait diskriminasi terhadap tokoh penyandang spektrum autisme di tempat kerja dalam drama “*Extraordinary Attorney Woo*”. Dengan kriteria responden berusia 18 tahun keatas yang berasal dari kalangan pekerja. Alasan memilih responden dikalangan pekerja adalah karena drama ini menampilkan diskriminasi di tempat kerja yang diterima oleh penyandang spektrum autisme.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan diskriminasi kerja tokoh penyandang spektrum autisme Woo Young Woo pada drama “*Extraordinary Attorney Woo*” oleh pekerja di sektor formal.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan diskriminasi kerja tokoh penyandang spektrum autisme Woo Young Woo pada drama “*Extraordinary Attorney Woo*” oleh pekerja di sektor formal.



## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian terkait analisis resepsi pada media drama serial yang menyampaikan isu-isu sosial di masyarakat terhadap kalangan penyandang spektrum autisme serta dapat mendukung kajian ilmu komunikasi, khususnya bila menyangkut khalayak media massa, dalam hal ini komunikasi massa.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyediakan wacana bagi masyarakat terhadap sineas insan perfilman atau drama serial untuk dapat mengemas isu sosial pada sebuah media massa serta dapat memberikan kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan tindakan diskriminasi kepada penyandang spektrum autisme.